

PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO DAN BI RATE TERHADAP RETURN ON ASSETS INDUSTRI ROKOK PERIODE 2008 – 2018

Muhammad Kareza Abrianto¹, Hanifah Almira Prameswari², Abdul Harits³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Bisnis/Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹mkarezaabri@gmail.com

Email: ²hanifahap.ha@gmail.com

Email: ³abdulharits180997@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto, dan suku bunga acuan (BI Rate) terhadap ROA industri rokok. Penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series tahun 2008 – 2018 dengan metode purposive sampling sebanyak 20 sampel. Model regresi linear berganda digunakan sebagai Teknik analisis dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (Uji F) dan parsial (Uji T) produk domestik bruto (PDB) dan suku bunga acuan (BI Rate) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA sub-sektor industri rokok.

Kata Kunci: Produk Domestik Bruto, Suku Bunga Acuan (BI Rate), ROA,

PENDAHULUAN

Komoditas tembakau dan produk-produk turunannya mempunyai nilai ekonomi tinggi serta merupakan sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri dan kesempatan kerja. Namun, kehadiran produk-produk tembakau, terutama rokok, mulai ditentang oleh masyarakat karena dinilai mengganggu kesehatan manusia dan lingkungan hidup. Banyak bukti medis yang menunjukkan bahwa rokok dapat menyebabkan kematian, kanker paru-paru, impotensi pria, tekanan darah tinggi, serta gangguan, bahkan keguguran janin. Pemerintah AS dan UE bahkan tidak lagi memberikan dukungan kepada pengembangan produksi tembakau, baik secara politis, ekonomi (proteksi, subsidi, dan lain-lain) maupun hukum (restriksi penggunaan tembakau). Di Indonesia, Pemerintah banyak mengeluarkan aturan terkait dengan rokok, baik bagi konsumennya maupun bagi industri yang memproduksi rokok. Pelarangan merokok di tempat-tempat umum juga sudah diberlakukan,

bahkan Pemda DKI Jakarta mengeluarkan Perda tahun 2006 mengenai larangan merokok di tempat-tempat umum dan bagi pelanggarnya dikenakan sanksi hukum. Selain itu, sejak bulan Juni 2014, pemerintah mewajibkan semua Industri rokok untuk mengganti kemasan rokoknya dengan informasi terkait dampak dari merokok berupa gambar – gambar yang memakan 40% ruang pada kemasan rokok tersebut, pada tahun ini pula pemerintah mulai menerapkan pembrian pajak terhadap rokok yang mana tingkat pajak yang diberikan meningkat setiap tahunnya.

Beberapa tahun ini perekonomian di Indonesia mengalami tekanan karena adanya perkembangan ekonomi global sehingga hal ini membuat kinerja di berbagai sektor industri menjadi lesu. Namun hal ini tidak terjadi pada industri rokok. Sektor ini terus tumbuh dan memberikan hasil kinerja yang memuaskan di Indonesia. Menurut Setianto (2015), perusahaan rokok memiliki kinerja yang bagus, pertumbuhan laba naik terus dan menekan atau mempertahankan investasi modal sehingga

tidak ada kenaikan. Meskipun kampanye anti rokok begitu kuat, larangan merokok ditempat umum di berlakukan dan diterapkan sanksi bagi yang melanggar tetapi animo merokok masyarakat tetap tinggi terutama di luar perkotaan yang tidak terkena atau terpengaruh oleh kampanye anti rokok

Diketahui bahwa Industri Rokok dan kebijakan pemerintah memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tumbuhnya suatu industri mengindikasikan pertumbuhan perekonomian yang baik di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang rata-rata tumbuh 6% per tahun pada tahun 2008. (Sumber: Badan Pusat Statistik 2015).

Konsep Produk Domestik Bruto (PDB) di negara-negara berkembang atau sering disebut sebagai negara “Dunia Ketiga” adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional yang lain. Hal tersebut dikarenakan PDB merupakan salah satu indicator pertumbuhan ekonomi suatu negara yang sering digunakan.

Jenis kebijakan atau variabel lain yang memengaruhi pertumbuhan perekonomian di Indonesia yakni tingkat suku bunga (*BI Rate*). *BI Rate* atau Suku Bunga Bank Indonesia (BI) merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan BI setiap bulannya. Suku Bunga menjadi penting, karena dalam menjalankan operasionalnya, perusahaan – perusahaan pada suatu Industri menjadikan perbankan sebagai salah satu sumber modal untuk menjalankan perusahaannya. Tinggi rendahnya tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya akan memengaruhi tingkat profitabilitas suatu perusahaan, tidak terkecuali perusahaan – perusahaan dalam sub-sektor Industri Rokok.

Kondisi ekonomi dan pasar yang berfluktuatif berimbas pada kebijakan pemerintah terkait Suku Bunga (*BI Rate*) dan juga Produk Domestik Bruto. Naiknya tingkat suku bunga berbanding terbalik dengan peningkatan profitabilitas. Namun, tidak demikian dengan Produk Domestik Bruto, ketika PDB mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan profitabilitas dalam perusahaan tersebut. Berikut ini merupakan perkebangan PDB, Suku Bunga Acuan Indonesia tahun 2008 – 2017 yang terangkum dalam tabel 1:

Tabel 1. Data PDB dan BI Rate tahun 2008 – 2017

Tahun	% PDB	% BI Rate
2008	6,0	9,3
2009	4,6	6,5
2010	6,2	6,5
2011	6,2	6
2012	6,0	5,8
2013	5,6	7,5
2014	5,0	7,8
2015	4,9	7,5
2016	5,0	4,8
2017	5,1	4,3
2018	5,2	6

Sumber: Badan Pusat Statistik

Industri rokok merupakan salah satu industri yang tetap menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik meskipun adanya pertumbuhan ekonomi digital. Untuk itu salah satu indicator untuk meniali kinerja suatu industri adalah dengan melihat tingkat profitabilitasnya serta tingkat efisiensinya. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah Return on Asset (ROA). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar (Husnan, 1992).

Ekonomi Makro

Ekonomi makro atau makroekonomi adalah bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan (agregatif). Ekonomi makro mempelajari konsisi ekonomi suatu masyarakat/negara seperti pengangguran, kesempatan kerja, pengeluaran Negara, pendapatan nasional, tingkat suku bunga, kurs/nilai tukar, dan sebagainya.

Return On Assets

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (earning after taxes). Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa

dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB), menurut Tandililin (2010:342) Produk Domestik Bruto adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.

BI Rate

BI Rate atau Suku Bunga Bank Indonesia (BI) merupakan kebijakan moneter yang ditetapkan BI setiap bulannya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2003:11) jenis penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ataupun juga hubungan antara dua variabel atau lebih. Sedangkan penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data berbentuk angka ataupun data kualitatif yang diangkakan.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan yang tergolong dalam LQ45 dari tahun 2008 sampai 2018. Teknik *Sampling* yang digunakan untuk memperoleh sampel pada penelitian ini yaitu *Purposive Sampling*, dengan kriteria sebagai berikut: 1) Perusahaan tersebut tercatat di Bursa Efek Indonesia 2) Perusahaan dalam Sub-sektor industri rokok dan telah melakukan IPO sejak tahun 1990 di Bursa Efek Indonesia. 3) Data untuk penelitian tersedia antara periode 2008 hingga 2018. Dari kriteria tersebut terdapat Laporan Keuangan dari dua Perusahaan Rokok yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan tergabung dalam saham LQ45, yaitu: PT. Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT. HM Sampoerna Tbk (HMSP).

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Data sekunder penelitian ini berupa data laporan keuangan yang diperoleh dari sumber website www.idx.co.id dan www.bps.go.id. Pengumpulan data yang

digunakan berupa dokumen dan sumber datanya dari laporan keuangan industri rokok yang tergabung dalam saham LQ45 tahun 2008-2018 yang di sajikan pada laporan keuangan publikasi IDX dan BPS periode 2008-2018. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, regresi linier berganda, uji t (parsial), dan uji f (simultan).

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003:126). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen (variabel Y) yaitu variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur dengan Return On Assets (ROA). Variabel independen merupakan variabel yang menjadi sebab terjadinya variabel dependen. Variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini adalah suku bunga (*BI rate*) dan Produk Domestik Bruto (PDB).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Multikolinieritas

Merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi gejala multikolinieritas atau tidak yaitu dengan melihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dan TOL (*Tolerance*) dalam hasil penelitian. Berikut adalah hasil dari uji multikolinieritas:

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	12,316	5,861		2,101	,069		
	PDB	,517	1,038	,154	,498	,632	,969	1,032
	BI RATE	-,706	,425	-,513	-1,660	,135	,969	1,032

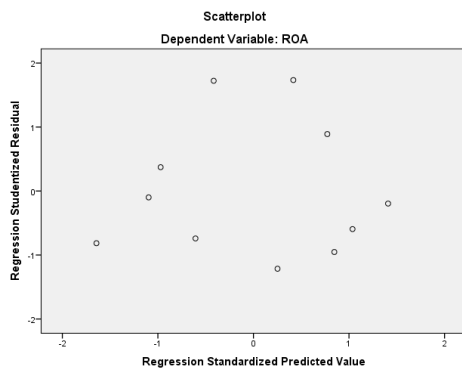
a. Dependent Variable: ROA

Sumber: hasil output SPSS diolah

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari PDB dan *BI rate* tidak memiliki nilai VIF yang melebihi 10 dan *tolerance* lebih besar dari 0,1. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas

Uji Heteroskedastisitas

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas yaitu jika sebaran titik berada diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola dari pengujian heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas:



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil output SPSS diolah

Dari hasil pengolahan data pada gambar terlihat bahwa pola penyebaran berada diatas dan dibawah pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah melihat nilai Durbin-Watson dimaksudkan untuk mengetahui apakah di dalam model regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Dari hasil output SPSS diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu:

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,509 ^a	,259	,074	1,87474	1,17

a. Predictors: (Constant), BI RATE, PDB

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS diolah

Dari hasil output pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai profitabilitas Durbin-Watson adalah 1,175. Maka dapat dipastikan bahwa model tersebut tidak mengalami gejala autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak dalam penelitian yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan hasil analisis regresi linier berganda:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,316	5,861		2,101	,069
	PDB	,517	1,038	,154	,498	,632
	BI RATE	-,706	,425	-,513	-1,660	,135

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil output SPSS diolah

Dari hasil output pada tabel diatas menunjukkan persamaan regresi yang menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari data tabel diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 12,316 + 0,517x_1 - 0,706x_2 + e_i$$

Dari persamaan regresi di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

- Konstanta (α)
Besarnya nilai konstanta (α) adalah -0,134 artinya jika variabel yang terdiri dari PDB dan BI Rate konstan atau sama dengan 0 (nol), maka variabel nilai perusahaan sebesar 12,316.
- Koefisien regresi PDB
Nilai koefisien regresi PDB adalah 0,517 menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara PDB dengan ROA. Tanda positif menunjukkan pengaruh PDB searah terhadap ROA.
- Koefisien regresi BI Rate
Nilai koefisien regresi BI rate adalah -0,706 menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan arah) antara BI rate dengan ROA. Tanda negatif menunjukkan pengaruh BI rate berlawanan arah terhadap ROA.

Uji F

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan masuk dalam kriteria layak (*fit*) atau tidak, serta mempengaruhi apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9,838	2	4,919	1,400	,301 ^b
	Residual	28,117	8	3,515		
	Total	37,955	10			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), BI RATE, PDB

Sumber: Hasil output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji kesesuaian model pada tabel di atas diperoleh bahwa F_{hitung} sebesar 1,400 dan tingkat signifikansi sebesar 0,301 artinya dengan tingkat kepercayaan 95% maka kondisi ini menunjukkan bahwa secara statistik variabel PDB dan BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA.

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$).

a. Pengujian hipotesis pertama

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel PDB adalah 0,632. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya ($0,632 > 0,05$), sehingga hipotesis pertama ditolak. Artinya, PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil pengujian terhadap variabel PDB menunjukkan bahwa PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA industri rokok di Indonesia periode 2008-2018 karena nilai signifikansinya lebih besar dari pada 0,05. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sara Kanwal dan Muhammad Nadeem (2013) yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap . Hal ini juga didukung oleh Sahara (2013), Anto & Wibowo (2012), dan Zeitun (2012).

b. Pengujian hipotesis kedua

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel BI rate adalah 0,135. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari nilai taraf ujinya ($0,135 > 0,05$), sehingga hipotesis kedua ditolak. Artinya, BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Suku bunga (BI rate) merupakan alat kebijakan moneter yang digunakan pemerintah untuk mengatur dan mengendalikan stabilitas perekonomian,

jika pemerintah ingin mengurangi jumlah uang beredar dan konsumsi yang berhubungan dengan pinjaman bank, maka pemerintah akan menaikkan tingkat suku bunga, dengan adanya suku bunga yang tinggi maka biaya ekonomi (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi yang menggunakan pinjaman bank akan semakin mahal, begitu juga sebaliknya. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Suku bunga mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak terhadap kesehatan ekonomi. Suku bunga ini mempengaruhi keputusan seseorang atau rumah tangga dalam mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi atau menaruh dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi perusahaan atau pemimpin perusahaan apakah melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas. Kenaikan tingkat bunga pinjaman memiliki dampak negatif terhadap setiap emiten, karena akan meningkatkan beban bunga kredit dan menurunkan laba bersih. Penurunan laba bersih akan meningkatkan laba per saham juga menurun dan berakibat turunnya harga saham dipasar.

KESIMPULAN

PDB tidak berpengaruh terhadap ROA industri rokok di Indonesia tahun 2008 – 2018. PDB merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika PDB naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk membeli suatu barang juga ikut meningkat. Peningkatan pembelian ini akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa meningkatnya suku bunga BI tidak akan mempengaruhi kegiatan operasional industri rokok baik dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana. Konsumen tetap akan membeli produk tersebut walaupun BI rate sedang meningkat. Karena masyarakat Indonesia menganggap bahwa rokok merupakan salah satu barang yang wajib dimiliki sehingga masyarakat tidak akan

memperdulikan kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto., Wibowo, M. Ghafur. (2012). *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Islam. La_Riba, 6 (2).
- Badan Pusat Statistika. (2015). <http://bps.go.id>. Diakses pada tanggal 10 Mei 2019 pukul 15.00 WIB.
- Husnan, Suad. (1992). *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. Edisi Kedua. BPFE UGM: Yogyakarta
- Kanwal, Sara., Nadeem, Muhammad. (2013). The Impact of Macroeconomic Variables on The Profitability of Listed Commercial Banks in Pakistan. *European Journal of Business and Social Science II (9): 186-201*.
- Sahara, Ayu Yunita. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return on Asset Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1 (1).
- Setianto, Buddy. (2015). *Buletin Saham-Saham 2nd Line Undervalue 10-21 August 2015*. Kombinasi. Jakarta
- Sudana, I Made. (2011). *Manajemen Keuangan: Toeri dan Praktik*. Erlangga: Jakarta.
- Sugiyono. (2003). *Metode Penelitian*. Alfabeta: Bandung
- Tandelilin, Eduardus. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius: Yogyakarta.